



## Pengaruh Keterbukaan Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa

Received: 17<sup>th</sup> May 2025; Revised: 20<sup>th</sup> September 2025; Accepted: 30<sup>th</sup> September 2025

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11407>

**Zahra Nur Azizah\***

Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang, Jawa Tengah  
[zahraazizah2405@gmail.com](mailto:zahraazizah2405@gmail.com)

**Ikhrom**

Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang, Jawa Tengah  
[ikhrom@walisongo.ac.id](mailto:ikhrom@walisongo.ac.id)

**Irma Masfia**

Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang, Jawa Tengah  
[irma\\_masfia@walisongo.ac.id](mailto:irma_masfia@walisongo.ac.id)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** The purpose of this study is to explore the effect of openness of communication in the family on students' motivation to achieve. The approach used in this research is descriptive qualitative with data collection using interview techniques. Data from the findings of this study include open family communication that includes empathy, emotional support, positive attitudes and equality that influence students' enthusiasm and action in achievement. Students who feel heard and valued by their families are much more proactive, reflective and have clear and realistic performance targets. It is clear that quality communication not only strengthens emotional bonds, but is also an important foundation for student motivation and resilience. This finding supports the theory of achievement needs and also highlights the phenomenon of the role of the family in supporting students in the college process.

**Keywords:** : Family communication, achievement motivation, collage students

**How to Cite:** Azizah, N. Z., Ikhrom, & Masfia, I. (2025). Pengaruh Keterbukaan Komunikasi dalam Keluarga Terhadap motivasi Berprestasi pada Mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 16(2), 124–130. DOI: <http://dx.doi.org/10.15548/11407>

### PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga sosial yang paling kecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan unit pertama yang terbentuk dalam masyarakat melalui perkawinan yang sah menurut syarat (Wahidin, U, 2017). Dalam sebuah keluarga orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pendidik pertama bagi anak, hal ini menjadi bagian dari pendidikan informal dan setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak (Dini, J. 2021). Keluarga yang merupakan bagian paling penting dan bagian pertama kali yang dikenal oleh anak

bertanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan mengarahkan anak agar mereka siap untuk bergabung dalam masyarakat (Rahmawati & Ghazali, 2018). Interaksi orang tua dan anak, sikap, dan komunikasi selama pengasuhan merupakan bentuk dari pola asuh orang tua (Manurung, 2021). Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk individu karena merupakan tempat pertama dan utama untuk berkomunikasi. Komunikasi dalam keluarga yang lebih kecil akan berbeda dari keluarga yang lebih besar (Syafarina, 2022).

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi yang berlangsung

dalam sebuah keluarga sebagai cara bagi anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, dapat dijadikan juga sebagai tempat untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam hidup (Ammang, dkk., 2017). Komunikasi yang baik antar keluarga akan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, begitupun sebaliknya komunikasi keluarga yang tidak berjalan dengan baik akan menciptakan suasana keluarga yang tidak harmonis. Suasana keluarga yang harmonis akan menjadikan kondisi psikologis anak berkembang dengan baik, yang dapat mendukung proses belajar anak (Syafrina, 2022). Surti (2018) menyebutkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi keluarga dapat dijadikan salah satu indikator komunikasi keluarga yang efektif. Rahmawati dan Gazali (2018) menyebutkan terdapat beberapa dimensi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak:

1. Keterbukaan (*Openness*). Keterbukaan merupakan sikap terbuka dan jujur tentang perasaan atau pemikiran masing-masing kepada orang lain, tanpa ada perasaan takut dan khawatir (Indrawati, 2015). Keterbukaan dapat mengacu pada tiga aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan kepada orang diajak berinteraksi, kemauan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap reaksi yang ada, dan aspek yang berhubungan dengan perasaan dan pikiran (Rahmawati & Gazali, 2018).
2. Empati (*Empathy*). Empati adalah kemampuan orang tua dalam memahami anaknya, dalam hal ini orang tua mampu memposisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan anak sehingga dapat memberikan pengarahan sesuai dengan fase perkembangan anak (Rahmawati & Gazali, 2018).
3. Sikap mendukung (*Supportiveness*). Sikap mendukung merupakan situasi terbuka yang dapat mendukung keberlangsungan komunikasi yang efektif, sikap ini merupakan bentuk

pengurangan sikap defensive dalam komunikasi (Salsabila, dkk. 2022).

4. Sikap positif (*Positiveness*). Dalam berkomunikasi dalam keluarga individu terutama orang tua harus memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mampu mendorong orang lain atau sang anak agar lebih aktif berpartisipasi, dan mampu menciptakan komunikasi yang mendukung untuk interaksi yang efektif (Surti, 2018). Menurut Sveen Wharoos dalam Rahmawati dan Gazali (2018) komunikasi positif adalah komunikasi yang memfokuskan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia dan mendorong perkembangan potensinya yang dapat memberikan keberanian dan kepercayaan diri kepadanya.
5. Kesetaraan (*Equality*). Kesetaraan dalam hal ini dimaksudkan bahwa masing-masing individu harus menyadari bahwa masing-masing pihak memiliki peran yang penting dan berharga, keefektifan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pihak saling mengakui kelebihan dan kekurangannya (Rahmawati & Gazali, 2018).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri untuk berhasil dan menghindari kegagalan, hal ini dapat mendorong perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai dengan berfokus pada standar prestasi terbaik yang pernah dicapai oleh dirinya sendiri maupun orang lain (Burhan, dkk. 2022). Motivasi berprestasi sangat diperlukan untuk mahasiswa terutama demi dorongan dalam menyelesaikan tugas yang ada. Dukungan keluarga dapat menjadi faktor pendorong munculnya motivasi dan pembentukan konsep diri dalam individu (Burhan, dkk. 2022).

Menurut McClelland (dalam Putra, dkk. 2019) usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*) dikenal sebagai motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi

dalam dunia pendidikan dapat berupa keinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas akademik (Putra, dkk. 2019). Faktor-faktor motif berprestasi adalah motif yang berkembang dan keberhasilannya dipengaruhi oleh situasi dalam (intrinsic) dan luar diri (ekstrinsik) seseorang. Faktor intrinsik yang mempengaruhi terbentuknya motivasi dapat berupa keyakinan diri untuk sukses, *value* yang ada pada individu, dan pengalaman masa lalu. Sedangkan faktor ekstrinsik disini dapat berupa teman, dosen, dan keluarga (Haryani & Tairas, 2014).

McClelland (1987, dalam Fakhria dan Setiowati, 2017) menyebutkan terdapat lima aspek motivasi berprestasi, yakni:

- a. Bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya
- b. Mempunyai pemikiran yang kreatif dan inovatif
- c. Memilih tugas yang realistis dengan kemampuan kinerjanya
- d. Senang mendapatkan umpan balik (*feedback*) atas pekerjaannya
- e. Berusaha untuk sukses.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrina (2022) menunjukkan bahwa keluarga memberikan pengaruh yang signifikan antara komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar, terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan pola pendidikan orang tua yang baik dapat mendukung proses belajar anak menjadi lebih lancar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Surti (2018) yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar dengan besar pengaruh 28,7% dan sisanya sebesar 71,3% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk (2022) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang dibangun dengan dimensi komunikasi interpersonal milik Joseph De Vito dapat membuat prestasi anak menjadi meningkat.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki aspek keterbukaan komunikasi keluarga yakni sejauh mana anggota keluarga merasa bebas, aman, dan nyaman untuk mengatakan pikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Maka peneliti ingin fokus utama penelitian ini adalah pengaruh keterbukaan komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi siswa untuk berprestasi, baik dalam hal akademik (nilai atau IPK) maupun dalam hal pencapaian lainnya, seperti organisasi, lomba, dan pengembangan diri. Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang dibahas meliputi komunikasi terbuka dalam keluarga sebagai variabel bebas, serta motivasi berprestasi mahasiswa sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan bagi para pembaca, khususnya di ranah pendidikan dan keluarga agar pembaca dapat lebih memahami peran komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mahasiswa terkait keterbukaan komunikasi keluarga dan kaitannya dengan motivasi berprestasi mereka. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena atau konteks tertentu dan berfokus pada makna, persepsi, dan konteks yang diteliti (Niam, dkk. 2024).

Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan tiga mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan sarjana dari berbagai kampus di Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring melalui Whatsapp

yang berpedoman pada panduan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga partisipan, diperoleh beberapa tema utama yang menunjukkan hubungan antara komunikasi keluarga dan upaya mahasiswa dalam meraih prestasi

### Komunikasi Terbuka Daalam Keluarga

Secara umum, partisipan mengalami seluruh bentuk komunikasi yang terbuka dalam keluarga, hanya saja terdapat perbedaan variasi intensitas dan kedekatan dalam keluarga.

*"...tidak terlalu bercerita dan terbuka kepada keluarga karena dari pribadinya aku sendiri memang tidak terlalu bisa dalam mengungkapkan perasaan." MA, 2025.*

Dari segi empati, hampir seluruh partisipan merasakan perhatian dan respon positif serta dukungan emosional yang diberikan oleh keluarganya kepada masing masing dari mereka meskipun terkadang pesan emosionalnya tidak sepenuhnya tersampaikan.

*"sangat solutif, membantu menenangkan secara mental, kalo merasa ditolak/dicuekin waktu mau cerita itu ga pernah ya. Paling Cuma minta nunggu bentar biar dengerinnya bisa dalam posisi enak." HA, 2025.*

Dalam aspek dukungan positif dan sikap positif seluruh partisipan menyebutkan bahwa mereka merasa didukung oleh keluarga dalam berbagai bentuk, seperti pemberian semangat, nasihat, dana kegiatan untuk pengembangan diri, serta dukungan waktu atau quality time. Bahkan bentuk dukungan sederhana seperti mendengarkan cerita atau menyediakan makanan menjadi simbol kepedulian yang berarti.

*"Selalu mendukung, bentuk dukungan semangatnya dengan mendengarkan cerita.*

*Tidak menuntut lebih, misal kayak aku butuh tutor / info magang mereka bantu cariin kenalan. Kalau ada tugas mereka bakal bantu yang bisa dibantu. Kalo butuh bootcamp dikasih dana pinjaman, terus kalau lg stress karena tugas, disuruh beli makan. Sebenarnya kalau aku pribadi dengan meluangkan waktu dan dengerin cerita itu aja udah merupakan bentuk dukungan. Terus ngasih solusi, bantuin ngatasi masalah. Kalau yg lain misal butuh apa nih kayak info magang/kursus ya dibantu cariin kalau ada, misal mau les dikasih uang asal jelas mau dibuat apa" HA, 2025.*

Namun, aspek kesetaraan menunjukkan dinamika berbeda diantara ketiganya. HA merasa pendapatnya hanya didengar jika hal tersebut berkaitan langsung dengannya, sementara MA merasa semua anggota keluarga memiliki ruang untuk bersuara. Sedangkan S sebagai anak bungsu, merasa pendapatnya kadang kurang dipertimbangkan kecuali dalam konteks tertentu.

*"Of course, di beberapa hal khususnya jika menyangkut aku. Kalo semisal masalah keluarga yg general, maybe not really. So far. yg memang berkaitan dengan aku aja sih pasti pendapatku di dengar. But it's doesn't mean they accepted." HA, 2025.*

*"... sebetulnya setiap berdiskusi keluarga itu orang tua nggak cuma minta pendapat aku, tapi pendapat adik ibu juga. Setiap anak itu pasti dipintai pendapat. Walaupun mungkin it's not important sih, tapi kita selalu berdiskusi untuk menyatakan pendapat satu sama lain." MA, 2025.*

*"sering kurang merasa kalau pendapatku didengar oleh keluarga. Tapi walaupun jarang didengar oleh keluarga, tapi sekalinya didengar itu langsung jadi titik tumpu bahwa pendapat itu yang bisa dilakukan seperti itu. Soalnya mungkin aku dianggap sebagai anak yang termuda, mungkin masih belum pengalaman, jadi pendapatku masih dipertimbangkan." S, 2025*

## Motivasi Berprestasi

Seluruh partisipan menunjukkan adanya motivasi intrinsik untuk berprestasi, yang terwujud dalam tindakan nyata. HA menjelaskan bahwa motivasi untuk berprestasi muncul dari keinginannya untuk selalu meningkatkan “value diri”. MA menyebutkan bahwa ia memegang prinsip menyelesaikan semua tugas tanpa bantuan pihak ketiga (joki), dan menyusun target pribadinya. Partisipan S memaknai kesuksesan dari hal sederhana seperti kemampuan bangun pagi dan menyusun target bertahap menuju tujuan besar.

*“Menaikkan value diri sih, buat karir, prestasi meningkatkan value sehingga bisa jd bahan untuk cv.”* HA, 2025

*“Simple aja nilai bagus semua tugas terselesaikan secara mandiri no joki-joki apa ya biasanya tuh kalau ada kesulitan kita menghadapi itu sendiri atau mencari baduan teman tapi we still do it by ourselves, gak joki, itu yang pertama.”* MA, 2025.

*“Bagi seorang mahasiswa, kesuksesan adalah dia yang mampu bangun pagi dan menata tempat berdururnya secara tepat waktu. karena orang yang mampu bangun pagi dan menata tempat tidurnya dia akan bisa dan mampu menjadi apapun yang dia inginkan.”* S, 2025.

Dalam aspek realistik terhadap kemampuan, ketiga partisipan menunjukkan kemampuan refleksi dan evaluasi diri sebelum mengambil tanggung jawab. Mereka mempertimbangkan urgensi, kapabilitas, dan dampaknya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kreativitas dan inovasi juga dianggap penting, terutama sebagai bentuk pembeda dan pengembangan diri dalam menyelesaikan tugas. Terkait umpan balik, seluruh partisipan terbuka terhadap kritik selama bersifat membangun. Mereka menunjukkan sikap reflektif dan berupaya memperbaiki diri dari evaluasi yang diterima, baik dari teman, dosen, maupun keluarga. Ini menunjukkan bahwa umpan

balik berfungsi sebagai pemicu perbaikan yang memperkuat motivasi mereka.

## Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam membangun motivasi mahasiswa dalam berprestasi, terutama dukungan dan kata-kata motivasi serta arahan dari orang tua menjadi hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Subjek yang merasa di dengar, dihargai dan didukung memperlihatkan semangat yang lebih besar dalam menyusun target, mengambil keputusan akademik, dan memiliki sikap tangguh dalam menghadapi tantangan akademik.

Ketika komunikasi diwarnai dengan empati, kesetaraan, dan sikap suportif, mahasiswa merasa memiliki “ruang aman” untuk berkembang dan mengambil langkah nyata dalam mewujudkan target akademik maupun non-akademik mereka. Komunikasi keluarga juga bukan hanya tentang intensitas, tetapi juga tentang **kualitas hubungan**. Hal ini sejalan dengan temuan Syafrina (2022) dan Salsabila, dkk (2022) bahwa komunikasi keluarga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan semangat dan sikap positif dalam menghadapi dunia akademik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendorong motivasi berprestasi mahasiswa. Mahasiswa yang merasa mendapat dukungan emosional, ruang untuk menyampaikan pendapat, serta validasi dari orang tua menunjukkan kemauan lebih kuat dalam menyusun target akademik, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengambil keputusan penting secara mandiri. Hasil ini mendukung teori McClelland (1961, dalam Putra, dkk. 2019) mengenai *need for achievement*, yang menyatakan bahwa kebutuhan untuk

berprestasi tidak hanya bersumber dari dalam diri individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga.

Komunikasi keluarga yang terbuka menciptakan ruang psikologis yang aman, di mana mahasiswa merasa tidak dihakimi saat menyampaikan gagasan atau kesulitan yang dihadapi. Ruang aman ini memperkuat rasa percaya diri dan mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas yang mendukung prestasi. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Syafrina (2022), yang menyebutkan bahwa komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat meningkatkan perkembangan emosi positif serta semangat akademik individu. Selain itu, studi Salsabila, dkk (2022) juga menguatkan bahwa komunikasi terbuka dalam keluarga berkorelasi dengan pembentukan konsep diri positif dan motivasi belajar yang lebih kuat pada mahasiswa. Diskusi ini juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa memiliki gaya komunikasi yang tertutup, selama masih terdapat respons empatik dan dukungan dari keluarga, motivasi untuk berkembang tetap dapat tumbuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammang, Wartawati., Mariam Sondakh dan Edmon Royan Kalesaran. 2017. Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja. e-journal "Acta Diurna", VI (1).
- Burhan, B., Sigit, A., & Alwi, M. (2022). Pengaruh dukungan keluarga, konsep diri akademik dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi mahasiswa upjpb-ut makassar (studi pada mahasiswa pendas pokjar tana toraja). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(1), 69-83.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga era covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823-31.
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29-42.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi keluarga memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk dan memperkuat motivasi berprestasi mahasiswa. Komunikasi yang dilandasi dengan empati, dukungan emosional, serta pengakuan terhadap pendapat dan kapasitas anak, menciptakan ruang aman yang mendorong mahasiswa untuk menyusun tujuan hidup, mengambil keputusan akademik dengan percaya diri, dan menunjukkan komitmen terhadap proses belajar serta pengembangan diri.

Mahasiswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan suportif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, yang tidak hanya terbatas pada keinginan untuk sukses, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata seperti manajemen waktu, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta partisipasi dalam kegiatan pengembangan diri. Sebaliknya, keterbatasan dalam komunikasi, seperti minimnya ruang untuk berpendapat atau kurangnya pengakuan, berpotensi menghambat inisiatif dan menurunkan semangat mahasiswa.

- Haryani, R., & Tairas, M. M. W. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 3(1), 30-36.
- Manurung, A. (2021). Hubungan karakteristik dosen, pola asuh orangtua, dan peer group dengan konsep diri self esteem remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 61-68.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., & Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.
- Putra, E. M., & Handarini, D. M. (2020). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 11.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 327-245.
- Salsabila, A. D., Wijayanti, Y. T., & Zahra, L. (2022). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Selama Masa Covid-19. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 158-164.
- Surti, S., & Parni, P. (2018). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Vi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Hikmah Sidang Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2020/2021. *Cross-border*, 1(2), 163-174.
- Syafrina, A. E. (2022). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Communicator Sphere*, 2(2), 83-89.
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1-9.